

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEMI
INTENSIF DI KELURAHAN TADOKKONG KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Peternakan
pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh:

ZULKIFLI HASAN
60700112092

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing Skripsi saudara **ZULKIFI HASAN**, NIM: 60700112092, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Gowa, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si
Nip. 19630324 199402 1 001


Astaty, S.Pt, M.Si
Nip. 19760821 200912 2 002


Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan

Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip. 195907121986031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” yang disusun oleh **ZULKIFLI HASAN, NIM: 60700112092**, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 30 Juli 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, Juli 2018 M
Dzu'l-Qai'dah 1439 AH

DEWAN PENGUJI:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Ketua	Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: drh. Aminah Hajah Thaha, M.Si.	(.....)
Munaqisyi I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.	(.....)
Munaqisyi II	: Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi.	(.....)
Pembimbing I	: Dr.Ir. Andi Suarda, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Astatl,S.Pt., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205199303 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah Azza Wajalla atas nikmat kesehatan, nikmat iman dan segala bentuk nikmat yang tak terhitung banyaknya kepada penulis, memberikan penulis kekuatan dan keberanian untuk bermimpi dan tak setengah-setengah mewujudkannya, memberikan penulis kemampuan untuk bisa melakukan sesuatu yang ingin penulis lakukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Alhamdulillah Rabbil'Alamin* penulis panjatkan syukur atas segala rahmat-Nya, Segala puji bagi-Mu, Ya Allah.

Salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang qudwah terindah dan manusia yang patut kita teladani. Perjuangan dan ketulusan beliau membawa kita semua ke masa dimana kita bisa melihat peradaban yang diterangi oleh iman dan pengetahuan.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, serta segenap keluarga besar yang telah memberi semangat, membimbing dan membantu penulis selama menempuh pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi memberikan rahmat, berkah, serta mengampuni dosanya. *Aamin Yaa Robbal Alamin.*

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si dan juga Ibu Astaty, S.Pt., M.Si. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis juga patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar beserta wakil Dekan I, II, dan III.
3. Bapak Dr. Muh. Basir Paly, M.Si dan Ibu Astaty, S.Pt., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Peternakan UIN Alauddin Makassar.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Sains dan Teknologi yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
5. Guru-guruku di SDN 1 Lembang, SMPN 1 Lembang, SMAN 8 Pinrang, dimanapun berada atas segala jasa dan ilmu yang tak ternilai.
6. Teman-teman jurusan Ilmu Peternakan angkatan 2012 UIN Alauddin Makassar dan teristimewa untuk kelas Peternakan C.

7. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Samata-Gowa Juli 2018

Penulis

ZULKIFLI HASAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Kegunaan Penelitian.....	2
E. Konsep Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Islam tentang Ternak.....	10
B. Sapi Potong.....	16
C. Usaha Sapi Potong.....	23
1. Bernilai Ekonomis.....	23
2. Kebutuhan Daging.....	24
3. Tanah Subur.....	24
D. Skala Kepemilikan Usaha.....	24
1. Pemeliharaan Secara Ekstensif.....	26
2. Pemeliharaan Secara Intensif.....	26
3. Pemeliharaan Secara Semi Intensif.....	26

E. Penerimaan.....	26
F. Biaya Produksi.....	28
1. Biaya Variabel.....	30
2. Biaya Tetap.....	30
3. Biaya Total.....	30
G. Pendapatan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Waktu dan Tempat.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Variabel Penelitian.....	36
F. Pengumpulan Data.....	37
G. Sumber Data.....	37
H. Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
1. Letak Geografis Kabupaten Pinrang.....	40
2. Batas Wilayah Kabupaten Pinrang.....	41
3. Iklim.....	41
B. Karakteristik Responden.....	42
1. Kepemilikan Ternak/Skala Usaha Ternak.....	43
2. Jenis Kelamin.....	44
3. Umur Peternak.....	44
4. Tingkat Pendidikan.....	46
5. Pengalaman Beternak.....	47
6. Tenaga Kerja.....	49
C. Penerimaan Tenak Sapi Potong.....	50

D. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong.....	52
1. Biaya Pakan.....	52
2. Biaya Tenaga Kerja.....	53
3. Biaya Obat-obatan.....	53
E. Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong.....	54
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Pinrang	41
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Sapi potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	43
Tabel 2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	44
Tabel 3	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Peternak Sapi potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	45
Tabel 4	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	46
Tabel 5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten pinrang	48
Tabel 6	Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja dalam Beternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	49
Tabel 7	Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.....	51
Tabel 8	Biaya Produksi Menurut Skala Kepemilikan Ternak di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	52
Tabel 9	Rata-rata Keuntungan Usaha Peternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	54

ABSTRAK

Nama : ZULKIFLI HASAN
Nim : 60700112092
Fakultas/Prodi : Sains dan Teknologi/Ilmu Peternakan
Judul : Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang pada bulan Desember 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha peternak usaha sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan berpedoman terhadap batasan, bahwa studi kasus adalah pengumpulan data dengan mengambil beberapa elemen kemudian elemen-elemen tersebut dianalisis dan kesimpulan yang ditarik hanya berlaku elemen-elemen yang diselidiki. Data dianalisis menggunakan dua cara yaitu analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Analisis deskriptif untuk mengetahui keadaan usaha ternak sapi potong semi intensif dan analisis ekonomi untuk mengetahui komposisi biaya produksi, penerimaan, biaya keuntungan usaha ternak sapi potong semi intensif dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan usaha sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dimana pada skala 1-10 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp 3.524.500/tahun dengan R/C ratio adalah 3.60, pada skala 11-15 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp 3.768.300/tahun dengan R/C ratio adalah 3.12, dan pada skala usaha 16-23 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp 4.402.000/tahun dengan R/C ratio adalah 2.97. Nilai R/C ratio masing-masing skala kepemilikan lebih dari satu, berarti usaha sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Kelayakan, Keuntungan, R/C Ratio, Sapi Potong

ABSTRACT

Name : ZULKIFLI HASAN
Nim : 60700112092
Faculty/Prodi : Science and Technology/Animal
Science Title : Feasibility of Semi Intensive Cattle Breeder Business in Tadokkong Village, Lembang Sub-district, Pinrang Regency

The research was conducted in Tadokkong Village, Lembang Sub-district Pinrang Regency in December 2017. The purpose of this research is to know the feasibility of semi intensive cattle breeder business in Tadokkong Village, Lembang Sub-district, Pinrang Regency. The research method used is case study method based on boundary, that case study is collecting data by taking some elements then elements are analyzed and conclusion drawn only apply the elements investigated. Data were analyzed in two ways: descriptive analysis and economic analysis. Descriptive analysis to determine the condition of goat farming and economic analysis to determine the composition of production costs, revenue, cost of business profits goat and R / C ratio. The results showed that the profit of semi intensive beef cattle business in Tadokkong Sub-District Lembang Pinrang District which on the scale of 1-10 average average profit of Rp 3,524,500 / year with R / C ratio is 3.60, on the scale of 11-15 average the profit rate of Rp 3,768,300 / year with R / C ratio is 3.12, and on the business scale of 16-23 the average profit of about Rp 4,402,000 / year with R / C ratio is 2.97. The value of R / C ratio of each ownership scale is more than one, meaning semi intensive cattle business in Tadokkong Sub-District, Lembang District Pinrang Regency is feasible to be developed.

Keywords: Beef Cattle, Business Scale, Feasibility, Profit, R / C Ratio,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan kebutuhan gizi masyarakat. Pangan berupa produk peternakan adalah daging, susu dan telur yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Susanti, 2015).

Salah satu usaha dalam sektor peternakan yang dapat dikembangkan adalah ternak sapi potong. Sapi potong merupakan usaha yang didirikan dengan tujuan utama menghasilkan suatu produk peternakan untuk memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat akan protein hewani dan juga memberikan keuntungan bagi petani peternak. Setiap peternak memiliki kemampuan usaha yang berbeda-beda baik dari segi kepemilikan lahan, modal, kepemilikan ternak serta sistem pengelolaan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan usaha yang diterima setiap peternak (Handayani dkk, 2005).

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Pembangunan sektor

peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Saat ini usaha penggemukan sapi potong biasanya di dominasi oleh peternak besar maupun kecil. Ada juga beberapa peternak perorangan di beberapa pedesaan di Indonesia. Masih sangat jarang perorangan di kota-kota besar yang mengalokasikan investasi mereka pada business ini karena mereka menganggap bisnis ini awam dan tidak memberikan keuntungan yang besar, padahal pada kenyataannya bisnis ini tidak terlalu sulit dan memberikan keuntungan yang cukup besar (Priyono, 2013).

Dalam menjalankan usaha peternakan dibutuhkan biaya-biaya dalam proses pemeliharaannya. Biaya yang mesti di keluarkan tidak hanya biaya pakan dan obat-obatan saja, melainkan juga perkandangannya, penyusutan kandang pertahunnya, peralatan kandang, lahan untuk kandang dan lahan pakan, dan masih banyak lagi lainnya.

Peternak pada umumnya dalam mengelola usaha ternaknya berperan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja keluarga peternak ini, nilainya tidak bisa diabaikan begitu saja, karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi dalam pemeliharaan ternak sapi potong (Darmawi, 2012).

Pengembangan usaha sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian yang terintegral dengan pembangunan sektor pertanian dalam upaya pengembangan dan peningkatan ekonomi bangsa dan negara. Pengembangan usaha sub sektor peternakan sebagai salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan protein hewani. Pemenuhan kebutuhan

protein hewani masyarakat berkaitan erat dengan suplai daging dalam negeri. Saat ini, permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang memadai. Menurut Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), pada tahun 2009 kebutuhan daging nasional sebesar 399.535 ton. Dari kebutuhan tersebut, sebanyak 66,2 % dipenuhi dari pemotongan sapi-sapi lokal, selebihnya dipenuhi dari impor daging, jeroan, dan sapi bakalan. Total impor daging tahun 2009 mencapai 75.000 ton dan naik menjadi 120.000 ton pada tahun 2010. Sementara itu, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sekitar 237 juta jiwa. Jumlah ini dari tahun ke tahun cenderung bertambah. Kondisi ini tentu saja akan meningkatkan kebutuhan protein hewani juga bertambah. Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu pemasok protein hewani memiliki prospek yang cerah (Yulianto dan Saparinto, 2011).

Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Siregar, 2009).

Peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan hal ini dapat dilihat dari jumlah permintaan produk peternakan yang terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat

akan pentingnya protein hewani. Hal inilah yang mendorong pembangunan di bidang peternakan, dimana salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah peternakan sapi potong, yang berbentuk usaha peternakan rakyat meskipun masih dengan cara tradisional.

Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan, daging dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

Skala usaha dapat juga disebut jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Dengan meningkatnya jumlah sapi yang dimiliki seorang peternak, maka jumlah sapi yang dapat dijual per tahun akan semakin meningkat pula, dengan demikian akan meningkatkan pendapatan peternak (Murwanto, 2008).

Dalam suatu usaha peternakan baik ternak besar maupun ternak kecil masing-masing mempunyai standar skala usaha kepemilikan baik skala peternakan rakyat maupun skala peternakan perusahaan. Dimana tingkat perusahaan mulai dari kecil, menengah, dan besar. Menurut Sudono (1999) peternakan sapi potong akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi >60%. Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak

dapat diabaikan dalam tatalaksana suatu peternakan sapi potong untuk menjamin pendapatan. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan pula skala usaha pemeliharaan yang dimiliki. Menurut Salmi (2008), yang termasuk dalam skala kecil yaitu apabila jumlah ternak sapi yang dimiliki yaitu berjumlah 1-5 ekor, skala sedang ditandai dengan jumlah sapi yang berjumlah 6-10 ekor, sedangkan skala besar apabila jumlah ternak sapi berjumlah di atas 10 ekor.

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong tersebut. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan baik dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Pinrang yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kelurahan Tadokkong adalah Kelurahan yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan jumlah peternak sapi potong dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang cukup tinggi.

Kecamatan Lembang khususnya di Kelurahan tadokkong adalah salah satu daerah kontributor pada subsektor peternakan untuk usaha ternak sapi potong

yang ada di Kabupaten Pinrang, hal ini dibuktikan dengan potensi wilayah berupa padang penggembalaan yang cukup luas dan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Berdasarkan data populasi ternak sapi potong Kabupaten Pinrang dengan jumlah keseluruhan dari Tahun 2015-2016. Kecamatan Lembang menduduki peringkat teratas untuk populasi sapi potong. Penggambaran populasi ternak sapi potong di tiap kecamatan dapat dilihat berdasarkan sumber BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pinrang 2016 yakni pada Kecamatan Lembang populasi ternak sebanyak 9.585.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

C. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha peternak sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam menentukan kelayakan usaha sapi potong dengan pola pemeliharaan semi intensif dalam pengembangan usaha sapi potong.

E. Konsep Operasional

1. Peternak sapi potong sistem semi intensif adalah peternak yang mengusahakan pemeliharaan sapi potong dengan beragam lama pemeliharaan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Usaha sapi potong sistem semi intensif adalah usaha yang dilakukan dengan sistem perkandangan pada sore hari, kemudian dikembalikan pada pagi hari sampai sapi terjual di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
3. Bakalan adalah sapi yang akan dipelihara dengan umur tertentu (2 -3 tahun) di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
4. Penerimaan usaha sapi potong sistem intensif adalah, sejumlah uang, barang dan jasa yang diterima dari seluruh hasil penjualan sapi, penerimaan dari hasil sampingan ternak yaitu feses (pada waktu penelitian) diukur dalam satuan rupiah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.. (terdiri dari penerimaan tunai atau tidak tunai).
5. Keuntungan usaha penggemukan sapi potong adalah sejumlah uang, barang dan jasa yang diterima peternak sapi potong dari selisih antara penerimaan dengan biaya operasional di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang..

6. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
7. Biaya variabel merupakan sejumlah uang, barang dan jasa yang dikeluarkan oleh peternak yang secara langsung mempengaruhi hasil produksi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Biaya-biaya itu meliputi:
 - a. Biaya pakan hijauan meliputi jumlah dari rumput yang diberikan peternak kepada sapi (baik rumput gajah maupun rumput lain). dikalikan dengan masing-masing harga rumput tersebut diukur dalam satuan rupiah per satu periode pemeliharaan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (terdiri dari biaya tunai atau tidak tunai).
 - b. Biaya pakan tambahan, adalah banyaknya pakan tambahan yang diberikan kepada sapi dikalikan dengan harga pakan tambahan tersebut diukur dalam satuan rupiah per satu periode sapi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang (terdiri biaya tunai atau tidak tunai).
 - c. Biaya tenaga kerja, adalah jumlah jam kerja yang digunakan dibagi dengan hari kerja setara pria dikali dengan UMR diukur dalam satuan rupiah per satu periode sapi yang digemukkan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (terdiri dari biaya tunai atau tidak tunai).
 - d. Biaya obat-obatan dan vitamin adalah jumlah obat-obat dan vitamin yang digunakan dikali dengan harga obat dan vitamin tersebut diukur dalam satuan rupiah per satu periode pemeliharaan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang , (terdiri dari biaya tunai atau tidak tunai).

8. Biaya tetap adalah sejumlah uang, barang dan jasa yang dikeluarkan secara rutin oleh peternak yang mengusahakan sapi potong yang bersifat tetap dan tidak mempengaruhi hasil produksi usaha seperti biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan pajak bumi dan bangunan. Diukur dalam rupiah perperiode pemeliharaan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, (terdiri biaya tunai atau tidak tunai).
9. Total biaya adalah jumlah total dari biaya-biaya variabel dan biaya tetap dalam usaha sapi potong sistem intensif yang diusahakan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. (terdiri dari biaya tunai atau tidak tunai).
10. Harga jual adalah besarnya nilai jual sapi potong hasil pemeliharaan yang diusahakan oleh peternak sapi potong sistem intensif dikalikan dengan harga yang ditaksir untuk masing-masing sapi diukur dalam satuan rupiah diKelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Al-Qur'an tentang Usaha Peternakan

Ilmu peternakan merupakan ilmu terapan yang disebut secara eksplisit di dalam Al-Quran. Bahkan beberapa nama hewan ternak dijadikan sebagai nama surat di dalam Al-Quran. Hewan ternak merupakan sumber pelajaran yang penting di alam karena terdapat banyak hikmah dalam penciptaannya. Lihatlah bagaimana Allah memberikan kemampuan pada ternak ruminansia (sapi, kambing, domba dan kerbau) yang mampu mengubah rumput (hijauan) menjadi daging dan susu. Atau kemampuan yang dimiliki lebah madu dalam mengubah cairan nektar tanaman menjadi madu yang bermanfaat dan berkhasiat obat bagi manusia. Sedemikian besarnya peran usaha peternakan dalam kehidupan, maka sudah pada tempatnya sub sektor ini mendapat perhatian kaum muslimin, termasuk melakukan penelitian dan pengembangan produk peternakan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain susunya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagian darinya dapat kamu jual dan beli atas berkat Allah Swt, kamu akan dengan mudah

lagilezatdanbergizi.Di atasnya,yaknidiataspunggungbinatang–binatangitu, yakniuntadanjugadi atas perahu–perahu kamu dan barang–barang kamu diangkat atas izin Allah Swt menuju tempat –tempat yangjauh (Shihab, 2002).

Manusia adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain sampai kapanpun, hal tersebut untuk mempermudah kebutuhan. Agar kebutuhan manusia Tersebut dapat terpenuhi, maka manusia dituntut untuk berusaha karena tanpa usaha rizki itu tdk akan datang dengan sendirinya. Salah satu kebutuhan yang memerlukan interaksi dengan orang lain adalah akad jual beli.

Telah dijelaskan dalam ilmu fikih binatang atau hewan yang pakan utamanya benda-benda najis tergolong dalam binatang *jallalah*. Binatang *jallalah* adalah jenis binatang yang mengonsumsi benda-benda najis (kotoran) atau bahan konsumsinya mayoritas najis.

Dasar hukum telah tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS al-Baqarah 2 : 275 sebagai berikut:

اَلْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ يُتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا لَا يَقُومُونَ لَا الرِّبَايَا كُلُّونَ الَّذِيْنَ
مَوْعِظَةٌ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَاوَا حَرَّمَ الْبَيْعَ اَللَّهُوَأَحَلَّ الرِّبَاوَا مِثْلُ الْبَيْعِ اِنَّمَا قَالُوا يَا نَهْمُ ذَلِكَ
فِيهَا هُمُ النَّارُ اَصْحَابُ وَلَتِيكَ عَادَ وَمَنْ اَللَّهُ اِلَى وَاَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهِ فَاَنْتَهَى رَبِّهِ مِّنْ
خَلِدُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang sedang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhan, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambil dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.(Kementrian Agama RI).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt secara tegas melarang adanya riba. Karena riba adalah bentuk kezaliman antara sesama manusia, sedangkan kita tidak boleh memakan harta dari sesama manusia dengan cara yang batil. Karena nanti dihadapan Allah swt akan dipertanggung jawabkan semua perbuatan yang dilakukan didunia ini.

Menurut Ibrahim Anis dalam bukunya yang berjudul *al-Mu'jam al-Wasith*, yang dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich, riba dalam arti bahasa berasal dari kata “*raba*” yang artinya tumbuh dan tambah.

Menurut Syafi'i dalam kitab *Nihayah Al-Muhtaj* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich, bahwa menurut syara' riba adalah akad atas penukaran tertentu yang tidak diketahui persamaannya dalam ukuran syara' pada waktu akad atau dengan mengakhirkan (menunda) kedua penukaran tersebut atau salah satunya.

Menurut bahasa riba berarti *ziadah* atau bertambah, karena salah satu perbuatan riba adalah meminta tambahan dari sesuatu yang dihutangkan. Sedangkan menurut istilah adalah akad yang terjadi atas penukaran barang tertentu yang tidak diketahui pertimbangannya menurut ukuran syara', ketika berakad atau dengan mengakhirkan tukaran kedua belah pihak atau salah satu keduanya.

Dari ayat diatas sudah dijelaskan bahwa Allah swt telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Dalam jual beli Allah swt telah menganjurkan bahwa transaksi jual beli ini agar menjadi criteria transaksi yang sah adalah adanya unsure suka sama suka atau saling ridha antara kedua pihak.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt pada QS al-Nisa'4: 29 sebagai berikut:

عَنْ حِجْرَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَا ض

Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan yang berlaku dengan jalan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.(Kementrian Agama RI).

Hikmah yang diperoleh dari jual ayat tersebut adalah menghindar diri dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya. Jadi islam itu adalah agama yang sempurna karena segala sesuatunya diatur agar para pemeluknya merasa aman dan tentram jika semuanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah.

Selain terdapat dalam al-Qur'an larangan Riba juga terdapat pada hadist Nabi, beberapa hadist yang isinya melarang perbuatan riba sebagai berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سئل: أَيُّ الْكَسْبِ
أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. رواه البزار، وصححه الحاكم.¹⁰

Artinya :

Dari Rifā'ah ibn Rāfi' r.a. bahwa Nabi SAW ditanya tentang matapencarian yang paling baik. Beliau menjawab, seseorang bekerja dengantangannya dan setiap jual beli yang mabrur.” (H.R. Bazār no 3731 dan dinilai shahi oleh al Hakim. Baca Bulughul Maram no 784)

Dari definisi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dipahami bahwasanya riba adalah suatu bentuk tukar menukar jual beli barang yang sejenis maupun tidak sejenis yang mana disertai dengan tambahan yang tercantum dalam akad. Apabila tambahan tersebut tidak dicantumkan pada akad maka tidak termasuk riba, bias dianggap sebagai suatu hadiah semata atau bentuk pemberian saja.

Ada kaidah fiqih yang berbunyi: “*Alhalalubayyinun wa alharamu bayyinu*” yang berarti “masalah yang halal sudah jelas, begitu juga dengan yang haram”. Hewan-hewan yang boleh atau tidak boleh dimakan sudah dipilih-pilih dengan jelas dalam al-Qur’ dan hadis, sehingga bagi orang-orang yang beriman bersikap hati-hati dalam mengonsumsi makanan yang diambil dari hewan adalah sebuah keharusan. Meneruskan dari kaidah fiqih lainnya bahwa asal semua perkara dihukumi mubah (boleh) kecuali yang dilarang baik yang tercantum dalam al-Qur’an maupun hadis nabi.

Allah swt. berfirman yang tercantum dalam QS al-Nahl 16:5 sebagai berikut:

﴿تَأْكُلُونَ مِنْهَا وَمَنْفَعٌ دِفٌّ فِيهَا لَكُمْ خَلْقَهَا وَالْآنَ نَعَمَ﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”.(Kementrian Agama RI).

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah swt. menciptakan ternak untuk dimanfaatkan manusia. Dengan diciptakannya hewan ternak maka manusia bisa mengambil segala potensi yang ada pada seekor ternak tersebut, keberanekaragaman ternak yang ada di permukaan bumi ini adalah salah satu karunia Allah untuk keseimbangan, keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Alam kehidupan bagi orang yang berpikir. Banyak yang bias kita jadikan pelajaran dari penciptaan seekor ternak.

Ternak mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama pada kebutuhan pangan berasal dari produk hewani yang pokok yaitu daging, susu, dan kulit. Jika kita perhatikan maka yang tersirat dalam surah al- Nahl ayat 5 tersebut dapat dilihat pentingnya hewan ternak bagi manusia. Betapa tidak, produk utama ternak yaitu susu, daging dan telur merupakan bahan pangan hewani yang bergizi tinggi yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah dagingnya yang dapat dimakan. Oleh karena itu manusia patut mensyukuri nikmat Allah swt.yang dijelaskan juga dalam QS.al-Nahl 16:66 sebagai berikut:

رَبِّينَ سَابِغًا خَالِصًا لِّبَنَاءِ وَدَمَرٍ لِّشَبَابٍ مِنْ بَطُونِهِ فِي مِمَّا نُسْقِيكُمْ لَعِبْرَةً أَلَّا تَعْمَى لَكُمْ وَإِنَّ

Terjemahnya:

“ Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”(Kementrian Agama RI).

Ibrah/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat dagingnya yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan bergizi, ada juga yang berbahaya untuk dimakan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan *Ibrah* dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran, *Ibrah*, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah swt. kepada manusia (Shihab, 2002).

B. Sapi Potong

Sapi sebagai salah satu hewan piaraan, disetiap daerah atau Negara berbeda sejarah penjinakannya, di Mesir, India, Mesopotamia 8000 tahun SM telah mengenal sapi piaraan. Akan tetap, di daratan Eropa dan Cina baru dikenal pada sekitar 6000 tahun SM. Hal ini disebabkan karena disetiap daerah atau Negara perkembangannya berbeda-beda. Pada umumnya bangsa sapi yang tersebar di seluruh penjuru belahan dunia berasal dari bangsa sapi primitive yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Bos indicus* (zebu/sapi berponok)

Bos indicus berkembang di India dan akhirnya menyebar ke berbagai Negara, terlebih daerah tropis seperti Asia tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, Amerika, dan Australia.

2. *Bos Taurus*

Bos Taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia, terlebih Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Belakangan ini keturunan *Bos Taurus* telah banyak ditenakkan dan dikembangkan di Indonesia.

3. *Bos sondaicus* (*Bos bibos*)

Golongan sapi ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang kini ada merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), dewasa ini kita kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Sumatra, dan sapi lokal lainnya (Wariyanto, dan Arbi, 2009).

sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat, sebab seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya (Sugeng, 2006).

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi

bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Prospek peternakan sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan permintaan daging dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini sejalandengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi dari masyarakat. Namun, peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun permintaan persediaan daging sapi Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong meningkat (Sugeng, 2002).

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini bisa dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Namun, sejauh ini Indonesia belum mampu menyuplai semua kebutuhan daging tersebut. Akibatnya, pemerintah terpaksa membuka kran impor sapi hidup maupun daging sapi dari negara lain, misalnya Australia dan Selandia Baru. Usaha peternakan sapi potong pada saat ini masih tetap menguntungkan. Pasalnya, permintaan pasar akan daging sapi masih terus memperlihatkan adanya peningkatan. Selain dipasar domestik, permintaan daging di pasar luar negeri juga cukup tinggi (Rianto dan Purbowati, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Pada saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang tinggi lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini dalam Salmi, 2012).

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Mariyono dkk, 2010: 2).

Rianto dan Purbowati (2009), menyatakan ternak sapi memiliki manfaat lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam peningkatan perkembangannya pun lebih mantap. Sebaliknya, apabila ternak sapi itu tidak

memberikan manfaat yang luas, perkembangannya pun akan mundur. Hal ini terbukti di Indonesia dimana ternak sapi berkembang lebih pesat dibandingkan dengan ternak lainnya seperti kambing, domba, babi, kuda dan lain sebagainya. Sebab ternak sapi dikalangan masyarakat Indonesia mempunyai manfaat yang sangat luas, antara lain:

1. Daging dan kulitnya memiliki kualitas yang lebih tinggi dari pada daging dan kulit ternak lain seperti kambing, domba dan kerbau.
2. Tenaganya sangat berguna bagi para petani untuk mengelola sawah ataupun untuk angkutan.
3. Dalam budaya masyarakat tertentu, sapi disamping dimanfaatkan dagingnya, kulit dan tenaganya juga dipergunakan untuk sesaji, ukuran kekayaan, kerapian dan lain sebagainya.

Sebagai tabungan di musim panen para petani membeli sapi yang kurus untuk digemukkan, kemudian pada saat paceklik sapi-sapi tersebut dijual lagi.

Menurut Kariyasa dan Kasryno (2004), menyatakan bahwa usaha ternak sapi akan efisien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman sebagai sumber pakan bagi ternak itu sendiri. Ternak sapi menghasilkan pupuk untuk meningkatkan produksi tanaman, sedangkan tanaman dapat menyediakan pakan hijauan bagi ternak.

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat

mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (value added) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009).

Menurut Mubyarto (1989), lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan sapi potong di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelum dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2–5 ekor ternak. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumputtrumputan yang dikumpulkan oleh tenaga kerja dari keluarga sendiri.

Tujuan utama dari memelihara ternak adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

3. Peternak komersil

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih bersifat tradisional, dimana petani peternak masih memanfaatkan hanya sebagai tenaga kerja dan penghasil pupuk saja, serta sebagai ternak potong. Sementara itu kebutuhan akan daging yang berkualitas semakin terus meningkat. Oleh karena itu upaya perbaikan dalam sistem pemeliharaan berupa penggemukan sapi melalui sistem perkandangan sangat diperlukan untuk memacu produksi daging. Sapi potong sangat respon terhadap usaha-usaha perbaikan, walaupun mempunyai pertumbuhan yang lambat tetapi penimbunan lemaknya lebih cepat sehingga dapat meningkatkan persentase karkas yang lebih baik dari jenis sapi lainnya (Bandini, 1999).

C. *Usaha Sapi Potong*

Pada usaha sapi potong jumlah ternak yang pelihara diukur dalam satuan ternak (ST). Menurut (Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengelolaan Hasil Peternakan, 1985) bahwa Satuan Ternak (ST) adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan

jumlah makanan ternak yang dikonsumsi. Satuan Ternak yang berhubungan dengan ternak itu sendiri dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

1. Sapi dewasa (umur > 2 tahun) dinyatakan dalam 1 ST
2. Sapi muda (umur 1-2 tahun) dinyatakan dalam 0,5 ST
3. Anak sapi (umur < 1 tahun) dinyatakan dalam 0,25 ST

Menurut Yulianto dan Saparinto, (2011) usaha pemeliharaan sapi potong memiliki prospek di masa depan yang bagus. Hal ini karena daging sapi selalu dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi oleh masyarakat. Kondisi inilah yang akan menarik orang untuk melakukan usaha pemeliharaan sapi potong. Usaha pemeliharaan sapi potong memiliki prospek yang sangat menarik untuk diusahakan, disebabkan oleh sebagai berikut:

a. Bernilai ekonomis

Penggemukan sapi termasuk usaha ternak yang paling menarik dibandingkan dengan ternak lain. Hal ini karena penggemukan sapi membutuhkan waktu pemeliharaan yang tidak lama dengan produk daging yang optimal dan hasil yang lumayan. Penggemukan sapi di kalangan masyarakat memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut; daging merupakan produk utama; Kotoran sapi dapat digunakan untuk pupuk, biogas, dan campuran pembuatan batu bata merah.

b. Kebutuhan daging/protein hewani

Pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat berkaitan erat dengan suplai daging dari alam negeri. Saat ini permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang memadai. Menurut Asosiasi

Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), pada tahun 2009 kebutuhan daging nasional sebesar 399.535 ton. Dari kebutuhan tersebut, sebanyak 66,2% dipenuhi dari pemotongan sapi-sapi lokal, selebihnya dari impor daging, jeroan, dan sapi bakalan. Total impor daging tahun 2009 mencapai 75.000 ton dan naik menjadi 120.000 ton pada tahun 2010. Sementara itu jumlah penduduk dari tahun ke tahun juga meningkat. Kondisi ini tentu saja menjadikan kebutuhan protein hewani juga bertambah. Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu pemasok protein hewani memiliki prospek yang cerah.

c. Tanah subur

Tanah subur yang dimiliki Indonesia merupakan investasi yang sangat berharga untuk usaha penggemukan sapi. Dengan didukung oleh iklim tropis yang luas lahan dan banyak pula menjadi Indonesia sebagai surga kehidupan hewan ternak. Hal ini merupakan kekayaan alam yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha penggemukan sapi potong.

D. Skala Kepemilikan Usaha

Skala usaha dapat juga disebut jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Dengan meningkatnya jumlah sapi yang dimiliki seorang peternak, maka jumlah sapi yang dapat dijual per tahun akan semakin meningkat pula, dengan demikian akan meningkatkan pendapatan peternak (Murwanto, 2008).

Menurut Kariyasa dan Kasryno (2004), usaha ternak sapi akan efisien jika manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman sebagai sumber pakan bagi ternak itu sendiri. Ternak sapi menghasilkan pupuk untuk meningkatkan produksi tanaman, sedangkan tanaman dapat menyediakan pakan hijauan bagi ternak.

Menurut Sudarsono(1991),peternakan sapi potong akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi $> 60\%$. Persentase jumlah produktivitas merupakan 19 faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tatalaksana suatu peternakan sapi potong untuk menjamin pendapatan.

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8 -10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Mariyono dkk, 2010: 2).

Menurut Sugeng (2006), tatalaksana dan cara pemeliharaan ternak sapi potong dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu sebagai berikut:

1. Pemeliharaan secara ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas, seperti Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat –tempat tertentu yang diberi pagar yang disebut dengan kandang terbuka.

2. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus-menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan serta sanitasi dalam kandang.

3. Pemeliharaan secara semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan cara pemeliharaan secara intensif dan secara ekstensif. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan di mana sapi digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari.

E. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang dinilai dengan uang yang diterima atas hasil penjualan dari hasil usaha ternak sapi potong selama satu tahun. Penerimaan usaha ternak sapi potong yang paling utama adalah penerimaan yang berasal dari penjualan sapi baik ternak dewasa, dara, atau pedet. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995).

Siregar (2009), menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual sedangkan menurut Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga per satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2003 : 12).

Penerimaan dari usaha ternak sapi potong adalah selisih antara nilai jual dengan nilai beli awal. Penerimaan tersebut merupakan tujuan dari pemeliharaan sapi potong. Namun, selama ini belum diamati kenaikan berat badannya dibandingkan dengan harga. Pendapatan rata-rata peternak baik per tahun maupun per unit ternak ada kecenderungan bila semakin tinggi strata kepemilikan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan (Fatimah, 1998).

Hoddi (2013), menjelaskan harga jual seekor sapi potong ditentukan oleh peternak dengan memperhitungkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama

mengelola usaha tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi dengan cara menjumlahkan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang telah dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dijumlahkan dengan nilai harga jual yang berlaku sekarang.

Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak (Soekartawi, 2002). Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.

F. Biaya Produksi

Produksi adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting operasi sebuah perusahaan. Kegiatan produksi menunjukkan kepada upaya pengubahan input atau sumber daya menjadi output (barang dan jasa). Input segala bentuk sumber daya yang digunakan dalam pembentukan output. Secara luas, input dapat dikelompokkan menjadi kategori yaitu tenaga kerja (termasuk disini kewirausahaan) dan capital (Herlambang, 2002).

Menurut Sugianto (1995), menyatakan bahwa proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan demikian proses produksi merupakan proses transformasi (perubahan) dari input menjadi output. Konsep produksi merupakan konsep aliran, maksudnya produksi

berlangsung pada periode tertentu. Dalam arti luas, biaya (cost) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan, harga pokok dan beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu tersebut. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu, disebut pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan (Harnanto, 1992).

Biaya didefinisikan sebagai pengeluaran yang berhubungan erat dengan proses produksi, dapat diduga dan dapat dinyatakan secara kuantitatif. Kata-kata “berhubungan erat dengan proses produksi” mengandung arti bahwa pengeluaran tersebut tidak dapat dihindarkan. Biaya dibebankan menjadi beberapa jenis, yaitu biaya alternative, biaya implicit, biaya sirna dan biaya langsung dan tidak langsung (Djojodiporo, 1994).

Soekartawi (2003), menyatakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Menurut Daniel (2002), menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Selanjutnya Swastha dan

Suktojo (1993) menyatakan bahwa kita perlu mengetahui beberapa konsep tentang biaya seperti: biaya variabel, biaya tetap, dan biaya total.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variabel cost).

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (average fixed cost).

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost). Biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Biaya, Tetap (fixed cost), dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya

variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995 : 56).

Biaya produksi dalam pengertian ekonomi produksi dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (overhead) merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidak ada ayam dikandang, biaya ini tetap harus dikeluarkan, Misalnya : Gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan, dan lain-lainnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi ayam pedaging yang dijalankan. Semakin banyak ayam yang akan semakin besar pula biaya variabel ini secara total Misalnya: biaya untuk makanan, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja harian dan lain-lain (Rasyaf, 1995).

G. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor usaha tani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usaha tani, baik dijual maupun tidak. Jadi pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi dengan menghitung pengeluaran yang diberikan pada waktu pengelolaan lahan pertanian (Soeharjo, dan Parj, 1978).

Kadarsan (1995) menerangkan bahwa, pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu.

Rasyaf (2002) menambahkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel dan biaya tetap tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi.

Perlunya analisis usaha tani bukan saja untuk kepentingan petani, tetapi juga untuk para usaha penggemukan sapi potong. Dalam melakukan analisis usaha tani berarti ingin mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh petani dalam mengusahakan usaha taninya. Analisis biaya seringkali berguna bagi petani dan pengelola hasil-hasil pertanian dalam membuat keputusan, menentukan apakah suatu usaha tani menguntungkan atau tidak dan memungkinkan luas usaha yang akan dikelola. Biaya dalam unit usaha tani, mempunyai usaha yang amat penting dalam pengambilan keputusan. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu, menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan (Soeharjo, 1978).

Soekarnoetal. (1986) menyatakan bahwa pendapatan kotor usahatani merupakan hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani sedangkan pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang

penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993 dalam Siregar, 2009: 32).

Dalam meningkatkan pendapatan, maka petani harus berusaha meningkatkan hasil-hasil produksiaagar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan input-input faktor yang mempengaruhi (Soekartawi, 1995).

Menurut Harnanto (1993), ada beberapa ukuran pendapatan petani yaitu:

- a. Pendapatan kerja petani (operator labor income); diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang tidak diperhitungkan.
- b. Penghasilan kerja petani (operator farm labor earning); diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai.
- c. Pendapatan kerja keluarga (family farm labor earning); merupakan hasil balas jasa dari petani dan anggota keluarga.
- d. Pendapatan keluarga (family income); yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarganya dari berbagai sumber.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan

berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Analisis usaha ternak sapi sangat penting sebagai kegiatan rutin suatu usaha ternak komersil. Dengan adanya analisis usaha dapat dievaluasi dan mencari langkah pemecahan berbagai kendala, baik usaha untuk mengembangkan, rencana penjualan maupun mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu (Murtidjo, 1993).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi.

Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yaitu mulai bulan Desember 2017 sampai Januari 2018, bertempat di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif atau variabel yang diukur diklasifikasikan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak yang melakukan usaha sapi potong sistem semi intensif yang ada di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang tersebar di tujuh lingkungan yang berjumlah 20 peternak, karena populasinya kecil maka semua populasi adalah responden.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini semua data yang pada gilirannya merupakan variabel yang diukur diklasifikasikan menjadi data kuantitatif.

1. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari penelitian yang berupa angka-angka. Data ini meliputi jumlah peternak, jumlah pemilikan ternak sapi potong (dalam ekor), banyaknya pakan ternak yang digunakan, nilai modal/investasi, biaya tetap dan biaya variabel.
2. Data Kualitatif adalah data yang bersifat bukan angka, yang termasuk dalam data kualitatif dalam penelitian ini antara lain: biodata peternak, sistem pemeliharaan intensif yang diterapkan, tingkat pendidikan/ pengalaman peternak, dan profil kecamatan.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Penerimaan adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan output(Rp/Tahun).
2. Keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan total biaya (Rp/Tahun).
3. Skala usaha adalah jumlah ternak sapi potong yang di pelihara oleh peternak (ekor).
4. Biaya produksimerupakan biaya berubah-ubah tergantung dari produksi, seperti biaya pakan, biayatenagakerjadan biayaobat-obatan (Rp/tahun).
5. Harga jual ternak adalah penjualan dari setiap anak (cempe) oleh peternak (Rp/tahun).

F. PengumpulanData

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Wawancara yaitu pengambilan data dengan membagikan angket atau daftar pertanyaan kepada peternak serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan, dengan menggunakan alat pengumpul data yaitu kuisioner.
2. Pengamatan langsung, yaitu turun langsung dalam membantu peternak serta mengamati sistem pemeliharaannya.

G. Sumber Data

1. Data primer adalah data mentah yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara dengan masyarakat berupa, biaya-biaya yang digunakan dalam usaha sapi potong sistem intensif, data penerimaan dari hasil usaha sapi potong sistem intensif, skala usaha, dan lama pemeliharaan.
2. Data sekunder adalah data hasil olahan yang diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Peternakan seperti jumlah populasi sapi potong, jumlah penduduk Sulawesi Selatan dan konsumsi daging di Sulawesi Selatan.

H. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif yang meliputi karakteristik peternak sapi potong dan keadaan umum usaha peternakan sapi potong di Kelurahan Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

2. Analisis ekonomi untuk mengetahui komposisi total biaya produksi penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, dan R/C ratio usaha peternakan sapi potong.

- a) Total biaya adalah semua pengeluaran untuk proses produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Penulisan matematis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total *Cost*/biaya total (Rp/tahun)

TFC = Total *Fixed Cost*/biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = Total *Variable Cost*/biaya tidak tetap (Rp/tahun)

- b) Penerimaan adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan output. Penulisan matematis sebagai berikut :

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue*/total penerimaan(Rp/tahun)

Pq= *Price of Quality*/ harga produk persatuan (Rp/tahun)

Q = Quantity/ produksi (ekor)

- c) Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan peternak. Penulisan matematis sebagai berikut ;

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

P = Keuntungan (Rp/tahun)

TR = Total *Revenue* atau penerimaan total (Rp/tahun)

TC = Total *Cost* (Rp/tahun).

$$d) \quad = \frac{R}{C} \text{ ratio}$$

Keterangan:

R = Total *Revenue* atau penerimaan total (Rp/tahun)

C = Total *Cost* (Rp/tahun)

Kriteria R/C Ratio :

R/C < 1 = tidak layak dikembangkan

R/C = 1 = titik impas

R/C > 1 = layak dikembangkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

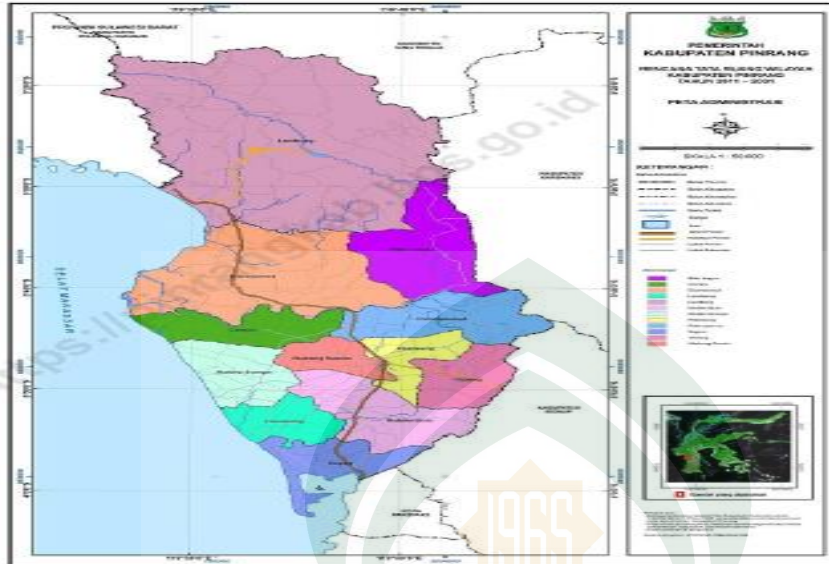
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Pinrang

Secara administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Kabupaten pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 Km sehingga terdapat areal pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung kabupaten pinrang sebagai daerah potensial untuk sector pertanian dan memungkinkan berbagi komuniti pertanian (Tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan peternakan) untuk dikembangkan. Ketinggian wilayah 0-500 mdpl (60,41%), ketinggian 500-1000 mdpl (19,69%), dan ketinggian 1000 mdpl (9,90%).

Kabupaten Pinrang terletak di ujung bagian barat ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan salah satu Kabupaten penghasil padi terbesar yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Luas wilayah Kabupaten Pinrang 1961,77 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Pinrang 37 Km dan sekitar 221 Km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara geografis Kabupaten Pinrang terletak pada koordinat antara 43° sampai 30° Lintang Utara (LU) dan 119°26' sampai 199°47' Bujur Timur (BT).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Pinrang.

2. Batas Wilayah Kabupaten Pinrang

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Toraja
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidrap
- c. Sebelah barat : Kabupaten Polman dan selat Makassar
- d. Sebelah Selatan : Kota Pare-Pare

3. Iklim

Kabupaten pinrang mempunyai suhu rata-rata berkisar 26,7 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Berdasarkan system Smith-Ferguson, tipe iklim wilayah kabupaten pinrang termasuk tipe A dan B dengan curah hujan terjadi pada bulan desember hingga juni dengan curah hujan tertinggi pada bulan maret. Musim kemarau terjadi pada bulan juni sampai September. Tipe iklim menurut klasifikasi Oldenman-syarifuddin adalah iklim B dan C. Curah hujan tahunan berkisar antara 1073 mm sampai 2910 mm,

Evaporasi rata-rata tahunan kabupaten pinrang berkisar antara 5,5 mm/hari sampai 8,7 mm/hari.

Kabupaten pinrang di pengaruhi oleh 2 musim pada satu periode yang sama, untuk wilayah kecamatan Suppa dan Lembang di pengaruhi oleh musim sektor barat dan lebih dikenal dengan sector peralihan dan 10 kecamatan lainnya yaitu Mattiro Sompe, Lasinrang, Mattiro Bulu, Watang Sawitto, Paleteang, Tiroang, Paleteang, Cempa, Duampanua, Batulappa termasuk sektor timur.

Berdasarkan data dari BPS kabupaten pinrang, rata-rata curah hujan di kabupaten pinrang sebesar 102,58 mm/hari. Curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 32 mm/hari, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada april yakni sebesar 197 mm.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis meliputi skala usaha, umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, biaya produksi dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang dianalisis meliputi jumlah ternak, jumlah investasi total penerima dan usaha ternak sapi potong semi intensif dan biaya

produksi. Untuk melihat karakteristik responden tersebut dijelaskan pada Tabel berikut:

1. Kepemilikan Ternak/Skala Usaha Peternak

Kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu peternakan. Berdasarkan skala usaha, hasil analisis data ditunjukkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Skala Usaha Peternakan Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Skala Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-10	6	30
2	11-15	10	50
3	16-23	4	20
Total		20	100

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2018.

Pada Tabel 1. terlihat bahwa kepemilikan ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak bervariasi sekitar 1 sampai dengan 23 ekor. Peternak pada umumnya memelihara ternak sapi potong semi intensif dengan skala kepemilikan 1-10 ekor sebanyak 6 orang (30%), skala kepemilikan 11-15 ekor sebanyak 10 orang (50%), skala kepemilikan 16-23 ekor sebanyak 4 orang (20%). Jumlah kepemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun. Jumlah sapi potong yang dipelihara tergantung pada modal usaha yang dimiliki dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dikuasai seperti lahan, kandang, pakan, dan kemampuan peternak dalam mengelola dan mengatur pemasarannya.

2. Jenis Kelamin

Adapun keadaan responden berdasarkan jenis kelamin dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	100
2	Perempuan	0	0
Total		20	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2018.

Pada Tabel 2. terlihat bahwa peternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena status sebagai laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan wanita mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2010), bahwa tenaga laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama bagi keluarganya.

3. Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang berperan dalam menentukan peningkatan dan pengembangan

usaha. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur peternak dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase %
1	<30	1	5
2	30-40	5	25
3	41-51	10	50
4	>51	4	20
Total		20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah. 2018.

Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang sangat mendukung untuk usaha ternak sapi potong semi intensif yang dilakukan sebab pada kelompok umur 30-50 tahun merupakan usia yang masih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2010), bahwa umur antara 20-55 tahun merupakan umur yang masih produktif, sedangkan dibawah 20 tahun merupakan umur yang belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah sedangkan umur diatas 55 tahun tingkat produktivitasnya telah melewati. Pada Tabel 3. terlihat bahwa umur responden peternak di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang berkisar antara <30->51 tahun. Pada tingkat umur yang berkisar antara 41-51 tahun merupakan jumlah yang terbanyak yaitu sekitar 10 orang (50%). Melihat

kenyataantersebut,makadapatdikatakanbahwaumurpeternakdititik optimal dan akan menurun sejalan dengan pertambahan umur.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikanmerupakansalah satufaktor yangmempengaruhikesuksesan usaha,dimanapendidikanberpengaruhpadapolapikir,sikapdankemampuan padaproduktivitasusaha peternakan.Adapunkarakteristikrespondenberdasarkan tingkat pendidikan peternak dapat dilihat padaTabel4. berikut:

Tabel 4. KarakteristikRespondenberdasarkanTingkat PendidikanPeternakSapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Tidak Sekolah	2	10
2	SD	13	65
3	SMP	5	25
Total		20	100

Sumber: Dara primer yang telah diolah. 2018.

Dari Tabel 4. dapat diketahui bahwatingkat pendidikan untuk tingkat pendidikan peternak sebagian besar adalah SD/sederajat sebanyak 13orang (65%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong sangatrendah, bahkan ada dua orang reponden yang bersatus tidak sekolah.Olehkarenaitudiperlukansekalitenagateknislapangan

khususnyapenyuluhlapangandaridinas yangterkaitdidaerahtersebutyang

bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dari para peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya dapat lebih meningkatkan pendapatan peternak, namun kenyataannya di lapangan berbeda seperti ditunjukkan hasil penelitian di atas. Peternak di Kelurahan Tadokkong enggan memanfaatkan inovasi atau teknologi baru dan masih menggunakan sistem beternak secara tradisional sehingga peningkatan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi besarnya pendapatan peternak sapi potong.

Yunus (2004), menyatakan bahwa harus diakui bahwa keberlangsungan pendidikan sering kali tidak berakar dari persoalan riil masyarakat pada suatu daerah. Misalnya, fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan, yang notabene adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya membuat orang “sekolahan” menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mengatasi persoalan dalam hal peningkatan pendapatan dari usahanya dan tingkat pendidikan juga bukan sebagai penentu meningkatnya usaha peternak sapi potong.

5. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang menggeluti usaha peternakan kambing yang dinyatakan dalam tahun. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Pengalaman Beternak	Jumlah (orang)	Persentase %
1	<5	0	0
2	5-10	7	35
3	>10	13	65
Total		20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018.

Berdasarkan pengalaman peternak dari Tabel 5 hasil penelitian di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman beternak nampak bahwa yang menempati persentase tertinggi adalah >10 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 65%, dan persentase terendah adalah 5-10 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya pengalaman beternak di daerah penelitian masih ada responden yang menjalankan usahanya sendiri dan ada juga sebagian responden yang melanjutkan usaha ternak sapi potong dari orang tuanya secara turun-temurun. Dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja berikatan erat dengan konsep penduduk, dalam hal ini pengertian tenaga kerja

adalah semua penduduk usia kerja (17-65 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja, dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Tenaga Kerja Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Persentase %
1	1-3	20	100
2	>3	0	0
Total		20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah. 2018.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja di daerah penelitian bertempat di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tertinggi adalah 1-3 orang sebanyak 20 dengan persentase yakni 100%, dan tidak ada (0%) yang memakai tenaga kerja >3. Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dikelompokkan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dimana kriteria tenaga kerja dalam keluarga ditunjukkan dengan angka 1 artinya yang bekerja sendiri yaitu bapak sedangkan angka 2 adalah bapak/anak dan bapak/ibu sedangkan angka 3 menunjukkan bahwa bapak, ibu dan anak ikut bekerja dalam mengelola

ternaknya. Sedangkan tenaga kerja upahan disini bukanlah tenaga kerja tetap melainkan tenaga kerjayang menggantikan tenaga kerja dalam keluarga apabila berhalangan tidak dapat mengerjakan rutinitas sehari-hari umumnya dalam mencari hijauan.

Peternak pada daerah penelitian tidak menggunakan daerah luar keluarga atau membayar orang untuk mengurus ternak dengan memberikan upah/gaji. Jika dalam satu keluarga mendapatkan tambahan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh pada pendapatan usaha peternak. Hal ini menunjukkan penambahan jumlah tenaga kerja menyebabkan penurunan jumlah pendapatan, namun penurunan tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak.

C. Penerimaan Ternak Sapi Potong

Penerimaan ternak sapi potong diperoleh dari hasil produksi yang meliputi penjualan ternak. Sedangkan semua komponen produksi yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Dengan demikian, penerimaan adalah total penerimaan dari penjualan nilai ternak selama setahun.

Penerimaan peternak di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang terdiri dari penjualan ternak. Adapun rata-rata penerimaan per peternak menurut skala kepemilikan ternak pada usaha ternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Skala Kepemilikan (ekor)	Jumlah (orang)	Total Penerimaan (Rp)	Rta-rata (Rp)
1	1-10	6	29.250.000	4.875.000
2	11-15	10	65.900.000	6.590.000
3	16-23	4	34.400.000	8.600.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018.

Pada tabel 7 terlihat bahwa penerimaan rata-rata per peternak dari usaha ternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang terdiri dari hasil penjualan ternak dalam waktu satu tahun. Pada skala 1-10 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp4.875.000, pada skala 11-15 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp4.875.000, dan pada skala 16-23 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp8.600.000. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono (2009), bahwa penerimaan diperoleh dari penjualan output hasil produksi.

Ternak yang terjual di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang adalah pedet maupun dewasa. Dimana harga masing-masing ternak tergantung dari kondisi sapi potong. Harga ternak berkisar antara Rp. 4.500.000/ekor untuk umur satu tahun dan Rp 12.000.000/ekor untuk umur empat tahun.

D. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Menurut Daniel (2004), biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Jadi, biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam

proses produksi sertamenjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk didalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Untuk mengetahui biaya produksi berdasarkan skala usaha di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Biaya Produksi Menurut Skala Kepemilikan Ternak di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (orang)	Biaya Obat-Obatan (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total (Rp)
1	1-10	6	-	1.375.500	-	1.375.500
2	11-15	10	-	1.779.700	-	1.779.700
3	16-23	4	-	2.223.000	-	2.223.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018.

Biaya produksi pada usaha peternakan sapi potong semi intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang meliputi bahan pakan, biaya upah tenaga kerja dan biaya obat-obatan yang dihitung per tahun.

1. Biaya Pakan

Pada usaha ternak sapi responden menggunakan bahan pakan berupa hijauan yang diambil sendiri dengan cara diarit. Dalam memperoleh hijauan ini, responden tidak mengeluarkan biaya karena diperoleh langsung dari alam dan diambil sendiri oleh peternak.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenagakerjayang digunakanolehpeternakdikelompokkanmenjadi2 kelompokbesaryaitutenaga kerja dalam keluarga dantenaga kerja luar keluarga (upahan).Dalam halinipeternakdi Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang pada responden tidak menggunakantenagakerjaluarkeluargaatautidakmengeluarkanupahanuntuk tenagakerjadalam menjalankan usahaternak sapi potong. Rata-rata peternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menggunakan tenaga kerja dari keluarganya sendiri.

3. Biaya Obat-obatan

Obat-obatanyang digunakan hanya padasaatternakmengalamisakitdan obat yang digunakan tergolong sederhana biasanya peternak melakukannya dengan pengobatan tradisional.

Berdasarkan Tabel8diatasbiaya produksiyang harusdikeluarkan oleh peternakpertahununtukskalausaha 1-10ekorsebanyakRp1.375.500,untukskala usaha 11-15ekorsebanyakRp1.779.700,danuntukskalausaha 16-23ekor sebanyak Rp 2.223.000. Jadi biaya produksi untuk melakukan usaha peternakan sapi potong sangat menentukan dan sangat berpengaruh untukmenjalankan usahatersebut.

E. Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong

Keuntunganusaha peternakansapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang adalahrata-rata penerimaan dikurangidengan rata-rata pengeluaran. Penerimaan terdiridari penjualan

ternak selama 1 tahun. Sedangkan pengeluaran terdiri dari biaya bahan pakan, biaya tenaga kerja dan biaya obat-obatan.

Adapun keuntungan rata-rata peternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rata-rata Keuntungan Usaha Peternak Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

NO	Skala Kepemilikan (ekor)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (ekor)	R/C Ratio
1	1-10	4.900.000	1.375.000	3.524.500	3.60
2	11-15	5.548.000	1.779.700	3.768.300	3.12
3	16-23	6.625.000	2.223.000	4.402.000	2.97

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018.

Pada Tabel 9, terlihat bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dari pada biaya pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang adalah positif bias dikatakan untung, dimana pada skala 1-10 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 3.524.500/tahun, dengan R/C Ratio adalah 3,60, pada skala 11-15 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 3.768.300/tahun, dengan R/C Ratio adalah 3,12, pada skala 16-23 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 4.402.000/tahun, dengan R/C Ratio adalah 2,97. Semakin besar R/C Ratio maka semakin efisien usaha tersebut (Soekartawi, 2006).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa keuntungan rata-rata peternak sapi potong selama satu tahun di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang masing-masing skala kepemilikan adalah untuk skala 1-10 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 3.524.500/tahun dengan R/C ratio adalah 3,60, pada skala 11-15 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 3.768.300/tahun dengan R/C ratio adalah 3,12, dan pada skala 16-23 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 4.402.000/tahun dengan R/C ratio adalah 2,97. Nilai R/C ratio masing-masing skala kepemilikan lebih dari satu, berarti usaha ternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang layak untuk dikembangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan peternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dapat diberikan penyuluhan peternakan dan membentuk kelompok tani didaerah tersebut.
2. Sebaiknya peternak sapi potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang lebih meningkatkan skala usaha dan memperbaiki sistem pemeliharannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002, *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Aritonang, D. 1993. *Perencanaan dan pengelolaan Usaha*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bandini. 1999. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Djojodiporo, M. 1994. *Pengantar Ekonomi Untuk Perencanaan*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Daniel, M, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Direktorat Bina Usaha Petani Peternak dan Pengolahan Hasil peternakan, 1985. *Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha dan Analisa dan Pengellolaan*.
- Darmawi, D. 2012. *Peranan Tenaga Kerja Keluarga dalam Usaha Pemeliharaan Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Vol. XV (2).
- Herlambang, T. 2002. *Ekonomi Manajerial dan Stategi Bersaing*. PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta.
- Handayani M., Gayatri S., dan B. Mulyanto. 2005. *Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan*. Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian. Vol. 1 (2): 38-44.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*, Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. Bandung.
- Kariyasa, K. dan F. Kasryno. 2004. *Dinamika Pemasaran dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi di Indonesia. Prosiding Seminar Sistem Kelembagaan Usaha Tani Tanaman- Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Mariyono, Anggraeni,Y., Rasyid,A., 2010. *Rekomendasi Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Murwanto, Agustinus. G. 2008. *Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari (Farmer Characteristic and Level of Technology Inputs of Beef Husbandry at Prafi Valley, Regency of Manokwari)*. Jurnal Ilmu Peternakan, Vol. 3 No.1 hal. 8 – 15.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN, Yokyakarta.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ilmu Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Prianto, A. 2008. *Microeconomics*.Setara Press, Malang.
- Rianto dan Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M, 1995. *Pengelola Usaha Peternakan Ayam Pedaging*.PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salmi, Nur. 2008. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Skala Tingkat Kepemilikan di Desa Mattunreng Tellue KEC. Sinjai Tengah KAB. Sinjai*. Univesitas Hasanuddin, Makassar.
- Siregar. 2009. *PenggemukanSapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudarsono. 1991. *Pengantar Ekonimi Mikro*.LP3ES, Jakarta.
- Sugeng, B. 2006. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Soekarno et al, 1986. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Abdul Djawad Farm di Desa Banyu Resmi Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor*. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993.*Pengantar Bisnis Moders(Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*.Liberty Offset, Yogyakarta.
- Susanti H. 2015. *Hubungan Antara Curahan Waktu Kerja Keluarga da Pendapatan pada Usaha Peternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*, Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI Press, Jakarta.

Soeharjo dan Patong D. 1978. *Analisis Usaha Tani*. Lembaga Pengabdian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*, UI – Press, Jakarta.

Setiawan, 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Yulianto dan Saparinto. 2011. *Penggemukan Sapi Potong Hari per Hari*. Penebar Swadaya. Depok.

Yunus, M.F. *Pendidikan Berbasis Sosial-Paolo Freire dan Yb.*

Yogyakarta: Mangunwijaya Longung. 2004.



Lampiran Dokumentasi

1. Wawancara Responden





2. Suasana Kelurahan Tadokkong



3. Keadaan kandang



**Lampiran 2. Dara Identitas Responden di Kelurahan Tadokkong
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

No	Nama	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah Ternak	Jumlah Tenaga Kerja
1	Baharuddin	33	Laki-laki	SD	15	13	2
2	S. bahri	46	Laki-laki	SMP	12	14	1
3	Hamka	58	Laki-laki	SD	12	16	1
4	Pammulang	32	Laki-laki	SMP	9	7	3
5	Tommeng	63	Laki-laki	-	20	17	2
6	Abidin	60	Laki-laki	SD	10	6	1
7	Kala	62	Laki-laki	-	27	14	2
8	Suardi	29	Laki-laki	SD	10	23	3
9	Basri	42	Laki-laki	SD	16	11	1
10	Amang	55	Laki-laki	SMP	14	18	1
11	Rusdi	33	Laki-laki	SD	11	12	1
12	Muh Tahir	32	Laki-laki	SD	10	11	2
13	Rahman	50	Laki-laki	SD	12	13	1
14	Hasbudi	35	Laki-laki	SMP	8	10	1
15	Amir	49	Laki-laki	SD	11	13	1
16	Ismail	48	Laki-laki	SD	7	8	1
17	Arsyad	47	Laki-laki	SD	13	15	2
18	Saifullah	41	Laki-laki	SMP	9	8	1
19	Ganing	54	Laki-laki	SD	13	10	1
20	Bakri	50	Laki-laki	SMP	14	12	2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

**Lampiran 3. Jumlah Biaya Produksi di Kelurahan Tadokkong
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

1. Jumlah Biaya Produksi di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha 1-10 Ekor

No	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pakan (Rp)
1	-	-	1,248,000.00
2	-	-	1,170,000.00
3	-	-	1,560,000.00
4	-	-	1,365,000.00
5	-	-	1,410,000.00
6	-	-	1,500,000.00
Total	-	-	8,253,000.00
Rata-rata	-	-	1,375,500.00

2. Jumlah Biaya Produksi di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha 11-15 Ekor

No	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pakan (Rp)
1	-	-	1,790,000.00
2	-	-	1,872,000.00
3	-	-	1,850,000.00
4	-	-	1,638,000.00
5	-	-	1,716,000.00
6	-	-	1,560,000.00
7	-	-	1,794,000.00
8	-	-	1,872,000.00
9	-	-	1,950,000.00
10	-	-	1,755,000.00
Total	-	-	17,797,000.00
Rata-rata	-	-	1,779,700.00

3. Jumlah Biaya Produksi di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha 16-23 Ekor

No	Biaya Obat-obatan	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pakan (Rp)

	(Rp)	(Rp)	
1	-	-	2,028,000.00
2	-	-	2,106,000.00
3	-	-	2,574,000.00
4	-	-	2,184,000.00
Total	-	-	8,892,000.00
Rata-rata	-	-	2,223,000.00

**Lampiran 4. Jumlah Penerimaan Usaha di Kelurahan Tadokkong
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

**1. Jumlah Penerimaan Usaha di Kelurahan Tadokkong Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha 1-
10 Ekor**

NO	Penerimaan Rp
1	6,000,000,00
2	4,500,000,00
3	5,000,000,00
4	4,350,000,00
5	4,440,000,00
6	5,150,000,00
Total	29,400,000,00
Rata-rata	4,900,000,00

**2. Jumlah Penerimaan Usaha di Kelurahan Tadokkong Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha
11-15 Ekor**

NO	Penerimaan Rp
1	5,610,000,000
2	5,820,000,00
3	5,800,000,00

4	4,860,000,00
5	5,500,000,00
6	4,970,000,00
7	5,640,000,00
8	5,700,000,00
9	6,100,000,00
10	5,480,000,00
Total	55.480,000,00
Rata-rata	5,548,000,00

3. Jumlah Penerimaan Usaha di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan Jumlah Ternak/Skala Usaha 16-23 Ekor

NO	Penerimaan Rp
1	6,300,000.00
2	6,000,000.00
3	8,400,000.00
4	5,800,000.00
Total	26,500,000.00
Rata-rata	6,625,000.00

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

Lampiran 5. Keuntungan usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

1. Keuntungan usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Skala Usaha 1-10 Ekor

NO	Total Penerimaan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)	Total Keuntungan (Rp)	R/C Ratio
-----------	------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------

1	6,000,000,00	1,248,000.00	2,952,000.00	4.81
2	4,500,000,00	1,170,000.00	2,770,000.00	3.85
3	5,000,000,00	1,560,000.00	3,440,000.00	3.21
4	4,350,000,00	1,365,000.00	2,985,000.00	3.19
5	4,440,000,00	1,410,000.00	2,990,000.00	3.12
6	5,150,000,00	1,500,000.00	3,650,000.00	3.43
Total	29,400,000,00	8,253,000.00	18,787,000.00	21.60
Rata-rata	4,900,000,00	1,375,500.00	3,131,166.67	3.60

**2. Keuntungan usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Skala Usaha 11-15 Ekor**

NO	Total Penerimaan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)	Total Keuntungan (Rp)	R/C Ratio
1	5,610,000.00	1,790,000.00	3,820,000.00	3.13
2	5,820,000.00	1,872,000.00	3,948,000.00	3.11
3	5,800,000.00	1,850,000.00	3,950,000.00	3.14
4	4,860,000.00	1,638,000.00	3,222,000.00	2.97
5	5,500,000.00	1,716,000.00	3,784,000.00	3.21
6	4,970,000.00	1,560,000.00	3,410,000.00	3.19
7	5,640,000.00	1,794,000.00	3,846,000.00	3.14
8	5,700,000.00	1,872,000.00	3,828,000.00	3.04
9	6,100,000.00	1,950,000.00	4,150,000.00	3.13
10	5,480,000.00	1,755,000.00	3,725,000.00	3.12
Total	55,480,000.00	17,797,000.00	37,683,000.00	31.18
Rata-rata	5,548,000.00	1,779,700.00	3,768,300.00	3.12

**3. Keuntungan usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Tadokkong
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Skala Usaha 16-23 Ekor**

NO	Total Penerimaan	Total Pengeluaran	Total Keuntungan	R/C Ratio
-----------	-----------------------------	------------------------------	-----------------------------	----------------------

	(Rp)	(Rp)	(Rp)	
1	6,300,000.00	2,028,000.00	4,272,000.00	3.11
2	6,000,000.00	2,106,000.00	3,894,000.00	2.85
3	8,400,000.00	2,574,000.00	5,826,000.00	3.26
4	5,800,000.00	2,184,000.00	3,616,000.00	2.66
Total	26,500,000.00	8,892,000.00	17,608,000.00	11.87
Rata-rata	6,625,000.00	2,223,000.00	4,402,000.00	2.97



RIWAYAT HIDUP



Zulrifli Hasan dipanggil Zul, di lahirkan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang pada tanggal 01 Maret 1995.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Hasan Pammulang dan Masnia. Pendidikan yang

ditempuh penulis yaitu pernah belajar di SDN 170 Lembang. Lulus pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Lembang dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah atas di SMAN 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan dan di terima di UINAM Alauddin Makassar melalui jalur UMM untuk program strata satu (SI) pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR